

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kontestasi politik terus menjadi sesuatu yang sangat menarik untuk dibahas dalam dinamika perpolitikan. Sebagai negara demokrasi, antusiasme masyarakat tidak akan pernah surut untuk terus mengikuti perhelatan demokrasi yang akan ataupun sedang berlangsung. Salah satu pesta demokrasi tersebut yaitu Pemilihan Umum Kepala Daerah. Arti Kepala Daerah sendiri merupakan seorang yang dibantu oleh Wakil Kepala Daerah untuk memimpin sebuah Pemerintah Daerah berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014. Kepala daerah untuk Provinsi disebut Gubernur, Kabupaten adalah Bupati, dan Kepala Daerah bagi Kota disebut dengan Walikota. Durasi masa jabatan mereka sama dengan durasi jabatan lainnya, yaitu lima tahun yang dihitung sejak pelantikan, dan dapat dipilih ulang dalam jabatan yang sama hanya untuk satu kali masa jabatan (Undang-Undang RI Nomor 10, 2016).

Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2020 tetap dilaksanakan ditengah wabah Covid-19, yang mana hal ini merupakan tantangan besar negara untuk melakukan pesta demokrasi ditengah pandemi. Sebanyak 270 daerah akan mengikuti Pemilihan Umum Kepala Daerah atau Pilkada, dengan rincian 9 provinsi akan memilih Gubernur/Wakil Gubernur, 37 kota akan memilih Wali Kota/Wakil Walikota, dan 224 kabupaten akan memilih Bupati/Wakil Bupati. Meskipun pilkada ini akan berlangsung di tengah pandemi, namun berbagai daerah justru masih sangat antusias menyambut pesta demokrasi ini. Seperti yang kita ketahui bahwa pemilihan kepala daerah tidak kalah antusiasnya dengan pemilihan umum Presiden dan Wakil Presiden. Mereka yang terlibat dalam pemilihan kepala daerah memiliki antusias yang tidak kalah besar pada saat pemilihan umum yang lainnya. Salah satu daerah yang terlibat aktif dalam pemilihan kepala daerah yaitu Kabupaten Gresik. Sebagai salah satu kabupaten yang akan ikut serta

meramaikan pesta demokrasi untuk pergantian kepemimpinan daerah, Kabupaten Gresik juga sudah menyiapkan berbagai hal yang mendukung berlangsungnya pemilihan umum kepala daerah tahun 2020 dengan protokol kesehatan yang sudah ditentukan oleh pusat.

Oleh karena itu, walaupun pemilihan umum kepala daerah dilaksanakan ditengah kondisi pandemi namun antusiasme baik dari pasangan kandidat ataupun relawan pendukung masih sangat bisa dirasakan. Apalagi pemilihan umum kepala daerah Kabupaten Gresik membawa rentetan peristiwa yang menarik, sehingga pasangan kandidat maupun relawan bekerja sebaik mungkin untuk bisa memenangkan pemilihan umum kepala daerah Kabupaten Gresik Tahun 2020. Berbagai kegiatan mendapatkan dukungan sudah banyak dilakukan oleh pasangan kandidat, salah satunya oleh pasangan kandidat nomer urut 2 H. Fandi Akhmad Yani, S.E dan Dra. Hj. Aminatun Habibah, M.Pd atau dikenal dengan pasangan Gus Yani dan Bu Min (NIAT) yang juga didukung oleh enam partai politik di DPRD Gresik, yaitu Nasdem, Golkar, PDIP, PPP, PAN, dan Demokrat. Gus Yani yang sebelumnya menjabat sebagai Ketua DPRD Kabupaten Gresik dan dikenal juga sebagai pengusaha besar di Kabupaten Gresik tentu sudah tidak asing bagi masyarakat Gresik. Kedekatannya dengan berbagai kelompok masyarakat merupakan modal tersendiri baginya untuk maju dalam kontetasi politik yang menjadi kali pertamanya maju memperebutkan kursi kepala daerah begitu pula dengan Bu Min yang menjadi kandidat wakil kepala daerah Kabupaten Gresik tahun 2020.

Beberapa dukungan terus mengalir kepada pasangan NIAT yang pada akhirnya membawa kemenangan bagi mereka. Kemenangan ini bisa dikatakan sebagai bukti bahwa slogan Gresik Baru yang selama ini digaungkan nyata adanya. Pasangan Gus Yani – Bu Min berhasil mengalahkan pasangan Qosim – Alif. Qosim yang sebelumnya menjabat sebagai wakil bupati harus rela menyerahkan kursi kepemimpinannya kepada kepemimpinan yang baru. Fenomena seperti ini tentu membawa

suasana yang semakin menarik pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten Gresik. Pasangan yang dikenal baru dalam kontestasi pemilihan kepala daerah justru berhasil mengalahkan petahana. Hal tersebut tentu tidak lain didasari oleh kuatnya dukungan yang dimiliki pasangan NIAT.

Kabupaten Gresik yang dikenal sebagai kota santri membawa daerah ini dikelilingi oleh banyak pondok pesantren. Keberadaan pondok pesantren dan kyai inilah yang kemudian menjadikan kandidat berupaya mendapatkan dukungan. Salah satunya kandidat yang melakukan hal tersebut yaitu pasangan NIAT. Berhasilnya mereka mengalahkan petahana tidak lain juga disebabkan oleh dukungan penuh yang berasal dari kyai dan alumni pondok pesantren se-Kabupaten Gresik (Dwi, 2020). Dukungan ini merupakan dukungan yang menjadi nilai lebih bagi pasangan NIAT untuk mendapatkan suara pemilih yang lebih banyak. Selain itu, kemenangan yang berhasil didapatkan juga berasal dari aksi yang dilakukan oleh pasangan niat untuk melakukan kampanye *door to door*, Gus Yani secara langsung menyambangi masyarakat karena Ia menilai bahwa pada kondisi pandemi ini mengumpulkan massa bukan cara yang baik (Ayyubi, 2020). Terlebih lagi jika langsung turun ke masyarakat dapat membuat hubungannya dengan masyarakat semakin dekat.

Hal lain yang dilakukan oleh pasangan NIAT untuk memperoleh lebih banyak dukungan yaitu dengan melakukan interaksi dan hubungan yang baik bersama para komunitas. Pada dewasa ini, dunia perpolitikan sudah banyak membawa perubahan, salah satunya semakin banyaknya kendaraan politik yang dapat digunakan oleh kandidat dalam pemilihan umum. Bukan hanya partai politik tetapi dukungan dari non-politik juga menjadi sesuatu yang penting bagi kandidat. Begitu pula yang dilakukan oleh pasangan NIAT, selain mereka secara pasti sudah mendapatkan dukungan dari kyai dan alumni pondok pesantren se-Kabupaten Gresik, Pasangan ini juga menjalin hubungan dengan berbagai relawan yang berasal dari komunitas.

Peran relawan yang ada pada kelompok ataupun komunitas dalam pilkada sudah banyak dikenal bahwa mereka merupakan kekuatan non-

partai yang pengaruhnya dapat dijadikan sebagai kendaraan politik. Salah satunya yaitu dalam mendukung pasangan kandidat kepala daerah. Sejalan dengan hal tersebut, demokrasi pada dewasa ini sudah membawa perubahan bahwa partai politik bukanlah satu-satunya kendaraan politik untuk mencari dukungan bagi pasangan kandidat, namun kekuatan non-partai sudah tumbuh dan berkembang menjadi sesuatu yang juga dibutuhkan oleh pasangan kandidat dalam pilkada. Keberadaan komunitas tersebut dibangun atas dasar berbagai hal, mulai dari persamaan nasib atau latar belakang asal dan lain sebagainya. Inilah yang kemudian menjadikan mereka memiliki kekuatan yang cukup besar karena kesamaan yang mereka miliki. Oleh karena itu, elit-elit politik kemudian sangat tertarik untuk menggandeng komunitas dalam perhelatan politik. Kemudian, komunitas ini ada pada lingkaran non-partai yang pada akhirnya ikut dalam jaringan politik.

Adanya upaya untuk mendapatkan dukungan dari berbagai pihak salah satunya dari komunitas masyarakat menjadi bukti bahwa jaringan politik mulai memainkan perannya. Pada dasarnya jaringan ini digunakan untuk menjalin hubungan baik antara individu ataupun kelompok, yang memang biasanya aktor politik menggunakannya untuk melancarkan lingkaran politiknya mencapai hal-hal tertentu. Lebih jelasnya lagi bahwa jaringan politik merupakan suatu ikatan-ikatan yang menghubungkan beberapa aktor politik atau dari aktor politik yang lainnya sehingga akan membentuk kekuatan politik yang lebih besar (Denny, 2006). Jaringan politik pada saat pilkada dibangun oleh aktor politik ataupun elit politik untuk mendukung pasangan kandidat yang diusung. Jaringan politik menjadi dasar pasangan untuk melakukan kampanye politiknya dan kelompok non-partai ini akan terbentuk menjadi aktor politik untuk mendukung pasangan kandidat.

Keterlibatan komunitas ada pada model kampanye dengan menggunakan media non-konvensional, yang mana media ini mengarah pada koordinasi yang dilakukan oleh komunitas ataupun kelompok-kelompok yang lainnya untuk membangun opini publik. Inilah yang kemudian erat kaitannya dengan jaringan politik yang mengarah pada

dibangunnya jaringan politik dengan berbagai kelompok yang mampu membuat jaringan politik semakin kuat dan siap melakukan mobilisasi pendapat umum (Denny, 2006). Dalam konteks pemilihan umum kepala daerah jaringan yang kuat tersebut digunakan untuk mendapatkan dukungan yang lebih banyak dari pemilih. Kemudian hubungan politik yang kuat tersebut menimbulkan interaksi politik yang berkelanjutan sehingga satu sama lain terikat oleh seperangkat tujuan yang hendak dicapai atau seperangkat harapan yang sama (Denny, 2006). Dalam artian bahwa untuk mendukung pasangan kandidat tersebut harus didasari oleh kekuatan politik yang lebih besar. Maka dari itu, mereka juga melibatkan komunitas untuk ikut tergabung dalam jaringan politik yang dibangun tersebut. Kelompok pendukung yang ada pada komunitas ini akan menjadi jaringan yang kuat untuk mendukung pasangan kandidat. Sebagai kelompok non-partai, mereka menggunakan perannya untuk membantu pasangan kandidat mendapatkan dukungannya melalui berbagai cara yang dinilai lebih dapat menyentuh masyarakat secara langsung.

Jaringan politik yang melibatkan komunitas atau kelompok non-partai masih menjadi komponen penting dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Kabupaten Gresik Tahun 2020. Pasangan kandidat menggunakan jaringan politiknya untuk menggandeng komunitas dalam pemenangannya. Seperti halnya yang dilakukan oleh pasangan kandidat Bupati/Wakil Bupati nomor urut 2 yaitu H. Fandi Akhmad Yani, S.E dan Dra. Hj. Aminatun Habibah, M.Pd atau pasangan NIAT, yang mana dalam mendapatkan dukungan dari pemilih mereka menggunakan jaringan politik yang melibatkan komunitas. Komunitas yang ikut serta dalam mendukung pasangan ini yaitu Laskar Sakera, yang mana komunitas juga sering terlibat interaksi dan komunikasi dengan sosok Gus Yani, sehingga memberikan dukungan kepada pasangan NIAT bukan menjadi hal yang sulit. Terlebih lagi mereka juga menginginkan pemerintahan yang lebih baik ke depannya, salah satunya melalui kepemimpinan yang baru.

Salah satu peran yang paling dapat dilihat yaitu bagaimana komunitas tersebut melakukan mobilisasi politik untuk mendukung pasangan kandidat yang mereka pilih. Inilah kemudian yang menjadikan komunitas sebagai salah satu komponen penting bagi kandidat untuk membantu kemenangan mereka. Seperti halnya yang dilakukan oleh pasangan kandidat Bupati/Wakil Bupati nomor urut 2 H. Fandi Akhmad Yani, S.E dan Dra. Hj. Aminatun Habibah, M.Pd atau dikenal dengan pasangan Gus Yani dan Bu Min (NIAT), yang mana dalam mendapatkan dukungan dari pemilih mereka menggunakan jaringan politik yang melibatkan komunitas. Komunitas yang ikut serta dalam mendukung pasangan ini yaitu Laskar Sakera.

Keberadaan Laskar Sakera dalam mendukung pasangan NIAT menjadi nilai tambah bagi pasangan ini. Dalam artian bahwa posisi komunitas seperti Laskar Sakera yang anggotanya juga memiliki berbagai hubungan dan ikatan dengan komunitas lain menjadikan mereka dapat menghimpun dukungan lebih banyak. Meskipun latar belakang mereka merupakan komunitas atas dasar tali kekerabatan orang-orang Madura di Kabupaten Gresik, tetapi posisinya untuk menjadi relawan bagi pasangan NIAT sangat penting sekali diperhitungkan. Komunitas yang didalamnya berisi orang-orang keturunan Madura di Kabupaten Gresik sangat memudahkan bagi mereka untuk menghimpun dukungan dari orang-orang yang memiliki latar belakang sama, terlebih lagi keberadaan mereka yang berada dekat dengan pemukiman penduduk mayoritas keturunan madura yakni di kawasan pelabuhan Gresik dan Alun-alun Gresik membuat mereka dapat memaksimalkan perannya. Bahkan Laskar Sakera juga menjalin hubungan dengan tokoh-tokoh keagamaan seperti kyai dan habib. Mereka seringkali diminta untuk menjadi keamanan dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh habib, bahkan peringatan haul Habib Abu Bakar yang menjadi haul terbesar dengan peziarah dari dalam ataupun luar negeri, Laskar Sakera lah yang ditunjuk sebagai pengaman kegiatan tersebut. Di lain sisi, anggota Laskar Sakera juga ada yang menjadi ketua paguyuban PKL (Pedagang Kaki Lima) Alun-alun Gresik, sehingga mereka juga dapat

dengan mudah menjalin hubungan dengan kawan-kawan PKL. Aktivitas-aktivitas tersebutlah yang kemudian membuat mereka dekat dengan berbagai kalangan dan bahkan dapat memperoleh dukungan tambahan yang maksimal bagi pasangan NIAT dari hubungan-hubungan yang dilakukan tersebut. Hal ini menyambung pada partisipasi pemilih yang mana partisipasi pemilih yang berhasil didapatkan oleh Laskar Sakera pada saat mobilisasi politik terbilang cukup maksimal, walaupun mereka juga pada dasarnya bukan kelompok dengan latar belakang politik.

Beberapa penelitian yang membahas tentang hadirnya komunitas dalam kontestasi politik sudah pernah diteliti sebelumnya, seperti pada penelitian tentang “Mobilisasi Politik: Ormas dalam Kontestasi Politik Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018” yang ditulis oleh Moh. Fachrul Ananda I. Penelitian tersebut mengungkapkan hadirnya komunitas dalam kontestasi politik bukan merupakan hal yang bisa diabaikan begitu saja, namun mobilisasi yang mereka lakukan justru memiliki peran yang sangat penting dalam memenangkan kandidat yang mereka dukung. Komunitas yang dimaksud dalam penelitian tersebut yaitu Pemuda Pancasila, yang mana pada saat itu mereka menetapkan dukungannya pada pasangan Khofifah-Emil. Penelitian ini juga merupakan penelitian yang akan mengungkap model mobilisasi yang dilakukan oleh Pemuda Pancasila.

Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Cindy Indira Firdausi dengan judul “Jaringan Politik Dalam Pilwali Surabaya Tahun 2015: Studi Peran Pemuda PIS Dalam Mendukung Pencalonan Risma-Wisnu”. Penelitian tersebut membahas peran dari pemuda PIS dalam pilwali Surabaya, yang mana mereka melakukan mobilisasi langsung kepada komunitas pemuda yang lain. Salah satu cara yang mereka gunakan yaitu dengan sosialisasi program. Hal ini sejalan dengan peran mereka selama ini yang mendorong pemuda untuk ikut berperan dalam pembangunan kota. Mereka juga menggunakan jaringan politik untuk menjalin hubungan dengan kelompok yang lainnya. Hal yang paling mendasar dilakukan yaitu menysasar pemilih pemula untuk ikut mendukung Risma.

Berdasarkan penelitian terdahulu, secara garis besar memiliki tujuan yang sama dengan penelitian ini, yaitu berusaha mengungkap peran komunitas yang hadir dalam kontestasi politik. Meskipun mereka bukan berasal dari organisasi politik namun perannya sangat penting dalam mendapatkan dukungan bagi kandidat yang mereka pilih. Dengan kata lain bahwa peran mereka yang menjadi sorotan yaitu terkait dengan mobilisasi politik yang mereka lakukan. Lebih dari itu, penelitian ini tentunya memiliki sesuatu yang menarik dan berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu komunitas yang menjadi objek utama merupakan komunitas yang memiliki latar belakang kedaerahan dan juga terdapat ikatan kekerabatan diantara mereka. Selain itu, aktivitas dan posisi anggotanya dalam berbagai kegiatan membuat Laskar Sakera banyak diperhitungkan terutama oleh aktor politik. Inilah yang kemudian menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti komunitas tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti akan melakukan penelitiannya tentang “Peran Laskar Sakera Dalam Mendukung Gus Yani – Bu Min (NIAT): Studi Mobilisasi Politik Pada Pemilihan Umum Kepala Daerah Kabupaten Gresik Tahun 2020”. Sejalan dengan hal tersebut, fenomena mengenai mobilisasi politik yang melibatkan peran komunitas dalam pemilihan umum kepala daerah memang sangatlah menarik. Terlebih lagi peran-peran kelompok atau komunitas ini sudah sangat sering hadir dalam kontestasi politik, walaupun pada dasarnya latar belakang mereka bukannya dari kelompok politik. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk mengetahui lebih dalam peran dari komunitas dengan latar belakang kedaerahan seperti Laskar Sakera yang ikut serta dalam mendukung pasangan kandidat Gus Yani dan Bu Min (NIAT).

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana relawan Laskar Sakera melakukan mobilisasi pemilih untuk mendukung pasangan NIAT?
2. Strategi apakah yang dipakai oleh relawan Laskar Sakera di dalam memenangkan pasangan NIAT?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui bagaimana relawan Laskar Sakera melakukan mobilisasi pemilih pasangan Gus Yani – Bu Min (NIAT) dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Kabupaten Gresik Tahun 2020.
2. Mengetahui strategi yang dipakai relawan Laskar Sakera di dalam memenangkan pasangan Gus Yani – Bu Min (NIAT) dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Kabupaten Gresik Tahun 2020.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **Manfaat Teoritis**

1. Menambah literatur atau bahan kajian dalam studi Ilmu Politik.
2. Bahan informasi ilmiah bagi para peneliti untuk mengetahui adanya mobilisasi politik dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Kabupaten Gresik Tahun 2020 yang melibatkan peran dari komunitas non-politik untuk mendukung pasangan kandidat H. Fandi Akhmad Yani, S.E dan Dra. Hj. Aminatun Habibah, M.Pd.

### **Manfaat Praktis**

Bagi partai politik dan kandidat kepala daerah, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk lebih mengetahui peran dari komunitas non-politik yang dapat membantu mendapatkan dukungan terutama dalam pemilihan umum.

## 1.5 Kerangka Teori

### 1.5.1 Mobilisasi Politik

Penelitian ini mengarah pada bagaimana peran Laskar Sakera mendukung pasangan Gus Yani dan Bu Min. Maka dari itu, peneliti menggunakan teori mobilisasi politik untuk mengetahui pola mobilisasi yang dilakukan komunitas ini untuk mendapatkan dukungan bagi kandidat yang mereka dukung. Mobilisasi sendiri diartikan sebagai proses keterlibatan masyarakat dalam suatu rekrutmen massa dengan tujuan tertentu. Di lain sisi, mobilisasi politik merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk mengejar kekuasaan, yang mana strategi ini mengarah kepada mobilisasi politik golongan-golongan yang tadinya bersikap pasif atau aktif tetapi tidak efektif. Tujuan dasar mobilisasi politik yaitu mengimbangi atau mengatasi oposisi, dan dapat diartikan juga sebagai upaya untuk mencari dukungan dengan jalan memperluas partisipasi politik (Huntington & Nelson, 1994). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa mobilisasi politik pada dasarnya akan mengarah pada partisipasi politik pemilih. Hal ini karena partisipasi yang dilakukan oleh pemilih merupakan bentuk dari kehidupan demokrasi yang sehat (Holbrook & Weinschenk, 2013).

Sehubungan dengan hal tersebut, partisipasi politik pada dasarnya mencakup orientasi-orientasi para warga negara terhadap politik, dan juga perilaku politik mereka yang nyata (Huntington & Nelson, 1994). Kemudian, ini mengarah kepada partisipasi politik pemilih yang ditekankan oleh Huntington dan Nelson bahwa dalam partisipasi politik pemilih terdapat dua kecenderungan. Pertama, berdasarkan kesadaran yang kemudian mengarah kepada partisipasi yang otonom. Kedua, berdasarkan atas ajakan atau yang digerakan oleh orang lain (Huntington & Nelson, 1994). Kecenderungan yang kedua tersebut menjelaskan bahwa partisipasi politik bisa dipicu oleh ajakan orang lain, yang dapat diartikan sebagai mobilisasi politik. Dalam artian bahwa dukungan yang efektif bagi suatu pergeseran baik dalam suatu urusan ekonomi atau sosial biasanya berasal dari partisipasi kolektif yang terorganisasi, dan juga bisa hadir dalam berbagai bentuk (Huntington & Nelson, 1994). Pada

akhirnya partisipasi politik tidak hanya mengarah pada kegiatan oleh pelaku utama untuk memengaruhi pengambilan keputusan pemerintah (partisipasi otonom), tetapi juga kegiatan yang dilakukan oleh orang lain selain pelaku utama yang mengarah pada usaha untuk memengaruhi pemerintah (partisipasi yang dimobilisasi), sehingga tidak menutup kemungkinan juga bahwa dalam sistem politik mencakup campuran partisipasi otonom dan partisipasi yang dimobilisasi, walaupun seiring berjalannya waktu praktik keduanya juga mengikuti perkembangan yang ada (Huntington & Nelson, 1994).

Berbicara mengenai partisipasi yang bisa terwujud dalam berbagai bentuk, salah satu jenis perilaku partisipasi politik yaitu kegiatan pemilihan umum. Kegiatan pemilihan umum ini tentu akan mengarah pada suara pemilih, sumbangan-sumbangan untuk kampanye, bekerja dalam suatu pemilihan, kegiatan yang memengaruhi hasil proses pemilihan, dan juga mencari dukungan bagi seorang kandidat (Huntington & Nelson, 1994). Kegiatan yang mengarah pada mencari dukungan bagi seorang kandidat sangat erat kaitannya dengan penelitian ini. Hal ini tentu mengarah kepada aktivitas individu atau kelompok dalam pemilihan umum yang berusaha untuk mencari dan menghimpun dukungan dari pemilih bagi kemenangan seorang kandidat, atau dapat dikatakan sebagai upaya mobilisasi pemilih agar ikut memberikan dukungan. Di lain sisi, mobilisasi pemilih sangat penting dilakukan untuk meningkatkan partisipasi pemilih (Niven, 2004). Maka dari itu, semakin jelas bahwa hadirnya komunitas dalam kontestasi politik di Kabupaten Gresik merupakan salah satu cara dari pasangan kandidat untuk meningkatkan dukungan melalui partisipasi politik pemilih yang digerakkan oleh peran dari komunitas-komunitas tersebut. Selanjutnya, dalam menjalankan mobilisasi politik untuk mendapatkann dukungan, terdapat dua kategori mobilisasi politik, diantaranya: (Bartolini, 2007).

1. Mobilisasi langsung, yaitu mobilisasi dalam bentuk pengerahan pemilih agar melakukan tindakan politik yang sebagaimana dikehendaki.

2. Mobilisasi tidak langsung, yaitu mobilisasi dalam bentuk pemengaruhan cara pikir atau cara pandang pemilih, sehingga nantinya pemilih menentukan keputusan politiknya berdasarkan pemahaman yang mereka dapatkan.

Kedua kategori mobilisasi tersebut berjalan sesuai dengan mekanisme-mekanisme yang ada. Jika dilihat lagi perbedaannya maka mobilisasi langsung dan mobilisasi tidak langsung memiliki mekanismenya masing-masing.

Mobilisasi langsung dilakukan dengan memberikan instruksi-instruksi langsung kepada pemilih, seperti sosialisasi langsung, kampanye terbuka, mengerahkan simpatisan ataupun relawan untuk melakukan aksi-aksi politik untuk mendapatkan dukungan. Sedangkan, mobilisasi tidak langsung dilakukan dengan memanfaatkan media sosial, seminar, bahkan iklan yang dapat mempengaruhi cara pandang politik pemilih (Erwan, 2016). Sejalan dengan dua model mobilisasi tersebut, pada dasarnya kampanye politik merupakan cara yang sangat penting untuk meningkatkan partisipasi lokal, dalam hal ini dibutuhkan dua mekanisme yaitu mobilisasi langsung dan mobilisasi tidak langsung. Baik mekanisme mobilisasi langsung ataupun mobilisasi tidak langsung, mekanisme ini sebenarnya memiliki tujuan yang sama yaitu memberikan informasi kepada pemilih dan juga secara positif mengarah pada jumlah pemilih (Holbrook & Weinschenk, 2013). Pemberian informasi kepada pemilih sama halnya dengan membangun persepsi pemilih terhadap kandidat (Holbrook & McClurg, 2005) Seperti halnya pada pemilihan kepala daerah, bahwa pemberian informasi sangat penting dilakukan karena kurangnya informasi kandidat kepada pemilih hanya akan membawa kegagalan kampanye. Oleh karena itu, mobilisasi politik merupakan salah satu cara yang sering digunakan untuk mendapatkan dukungan politik. Selain itu, kedua katogeri sama-sama memiliki kemungkinan yang besar untuk mendapatkan pengaruh mobilisasi yang besar. Maka dari itu, berbicara tentang mobilisasi politik akan selalu bergandengan dinamika perpolitikan yang ada. Dalam artian bahwa semakin maksimal mobilisasi tersebut dilakukan maka kemungkinan keberhasilan untuk mendapat dukungan akan semakin besar.

Mobilisasi politik banyak dipilih oleh kelompok yang ada dalam agenda pemenangan suatu kandidat. Dapat diartikan bahwa mobilisasi politik merupakan sebuah cara yang besar untuk merekrut individu ataupun kelompok dengan tujuan agar mereka dapat ikut berpartisipasi dalam proses politik. Di lain sisi, upaya mobilisasi juga mengarah pada upaya meningkatkan partisipasi pemilih. Hal ini karena meskipun pemilihan lokal sangat kompetitif namun bisa saja pemilih merasa kurang tertarik, sehingga perlu adanya pendekatan dan pemberian informasi yang lebih kepada pemilih. Komunikasi partai sudah bukan lagi menjadi jaminan yang utama bagi keberhasilan mobilisasi, terutama bagi pemilih yang berada diluar jangkauan organisasi (Parry, Barth, Kropf, Jones, 2007)

Inilah yang kemudian semakin memperjelas bahwa mobilisasi politik sudah menjadi satu kesatuan dengan proses perpolitikan khususnya dalam pesta demokrasi di Indonesia, salah satunya pada Pemilihan Umum Kepala Daerah. Dalam dinamika perpolitikan di Indonesia khususnya pada pesta demokrasi yang disebut sebagai pemilihan umum atau pemilu, partai politik sebenarnya merupakan kunci utama untuk mendapatkan dukungan. Namun, seiring berjalannya waktu ruang-ruang mulai terbuka bagi kelompok non-partai untuk ikut dalam roda perpolitikan. Instrumen-instrumen non-partai ini sudah sangat banyak digunakan untuk membantu mobilisasi politik. Bahkan kehadiran non-partai ini justru menjadi kendaraan mobilisasi politik yang dinilai lebih memiliki pengaruh yang besar bagi kandidat yang diusung oleh partai. Hubungan yang dilakukan langsung dengan pemilih terutama kelompok partisan dapat memberikan efek mobilisasi yaitu memungkinkan individu lebih tertarik untuk berpartisipasi. Terlebih lagi kampanye yang bertujuan untuk memobilisasi orang juga harus menekankan bahwa upaya yang dilakukan sebagian besar mengarah pada partisan yang relatif pasti akan memberikan suaranya pada kandidat dibandingkan dengan pemilih yang dinilai masih ragu-ragu dan tidak pasti (Holbrook & McClurg, 2005). Dalam artian bahwa kampanye yang mengarah pada mobilisasi memiliki tujuan untuk memetakan pemilih mana yang paling mungkin menerima informasi kampanye dengan

baik sehingga mereka nantinya dapat benar-benar berpartisipasi. Dalam hal ini Holbrook dan McClurg menjelaskan bahwa pada dasarnya terdapat dua jenis pemilih yang ada di daerah pemilihan, diantaranya: (Holbrook & McClurg, 2005)

1. Pemilih partisan, mereka adalah orang-orang yang lebih terinformasi atau mampu menerima informasi dengan baik. Bahkan mereka juga cenderung memiliki sikap pasti jika sudah memutuskan untuk memilih kandidat maka mereka secara otomatis mengabaikan kandidat yang lainnya. Namun, kecenderungan mereka terhadap kandidat juga harus terus dibangun sampai pada tindakan partisipasi yang nyata.
2. Pemilih non-partisan, mereka adalah orang-orang yang pasif menerima informasi. Dalam artian bahwa sikap mereka sulit untuk dipahami, akankah memiliki kecenderungan kepada kandidat ataukah tidak.

Oleh karena itu, penekanan mobilisasi yang mengarah pada pemilih partisan sangat penting dilakukan, sehingga partisipasi nyata akan lebih mudah didapatkan. Selain itu, mobilisasi akan berkurang risikonya apabila lebih memfokuskan pada kelompok-kelompok inti. Sejalan dengan hal tersebut, mobilisasi memang lebih mudah dilakukan kepada kelompok yang dapat membuka diri menerima informasi. Oleh karena itu, kelompok seperti ini dapat lebih mudah dimobilisasi karena pada dasarnya perilaku mereka dapat dipengaruhi terutama terkait dengan partisipasi (Niven, 2004).

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini juga akan memperlihatkan non-partai yang berbasis komunitas yang masuk dalam jaringan politik untuk mendukung pasangan kandidat kepala daerah. Keberadaan komunitas dalam mendukung pasangan kandidat di Kabupaten Gresik masih sangat besar pengaruhnya. Maka dari itu, pasangan kandidat melibatkan komunitas untuk memperluas mobilisasi politiknya. Semakin luas jangkauannya kepada pemilih maka mobilisasi politik juga akan memungkinkan lebih banyak menarik suara pemilih. Terlebih lagi model kampanye yang melibatkan mobilisasi langsung

yang dilakukan oleh komunitas relawan memungkinkan kandidat untuk lebih dekat dengan pemilih, bahkan kandidat melalui komunitas dapat melakukan kunjungan langsung untuk menyampaikan informasi kepada pemilih yang sudah menjadi target dapat memberikan dampak meningkatkan partisipasi yang sesungguhnya. Dalam artian bahwa kunjungan langsung akan lebih menarik daripada iklan yang hanya ada di televisi dan media yang lainnya. Hal ini sejalan dengan konsep mobilisasi massa yang selain menekankan pada pengaruh media tetapi juga pentingnya aksi publik (Teehankee & Kasuya, 2019). Selain itu, kunjungan langsung oleh kandidat akan lebih mudah jika kandidat sudah memiliki kendaraan politik yang dinilai dapat lebih dekat dengan masyarakat seperti hadirnya komunitas relawan pendukung. Artinya bahwa mobilisasi yang dilakukan lebih dari satu hubungan akan lebih efektif untuk menyampaikan pesan terutama terkait dengan kandidat (Niven, 2004).

Seperti yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa mobilisasi politik dapat dijadikan sebagai landasan kandidat kepala daerah dalam melakukan kampanye politiknya. Hal tersebut erat kaitannya dengan efek mobilisasi yang dapat membuat sejumlah besar orang tergerak untuk mencari tahu atau bahkan terlibat aktif. Orang-orang yang berada di luar partai justru menjadi alat politik baru dalam perpolitikan lokal untuk mendapatkan dukungan dan jaringan politik yang lebih kuat. Kelompok yang disebut sebagai non-partai dalam ranah lokal ini biasanya memiliki legitimasi khusus dari masyarakat sehingga mereka dengan sangat mudah membantu memperkuat dukungan dari masyarakat. Dengan kata lain bahwa mereka merupakan orang yang berada di luar kelompok partai politik tetapi perannya mampu memobilisasi massa dengan pengaruh yang sudah terlegitimasi di masyarakat lokal. Sejalan dengan hal tersebut kelompok seperti komunitas yang memiliki kedekatan langsung dengan masyarakat dengan kepentingan yang sama akan mudah melakukan mobilisasi. Selain itu, kepentingan yang dapat lebih mudah sebagai landasan mobilisasi yaitu kepentingan ekonomi (Damore & Nicholson, 2013). Pada kampanye kandidat kepala daerah, kelompok non-partai bisa dengan mudah dimobilisasi dan memobilisasi kelompok lain dalam kaitannya

untuk mendapatkan dukungan pencalonan. Mobilisasi pencalonan sendiri merupakan usaha yang bertujuan untuk menggerakkan masyarakat sebagai pemilik hak suara yang sah dalam sebuah pemilihan umum. Selain itu, mobilisasi pencalonan merupakan aktivitas penting dalam kampanye politik, dalam meningkatkan dukungan bagi pasangan kandidat sehingga dapat meningkatkan suara pemilih untuk membantu pasangan kandidat kepala daerah duduk dalam kursi kepemimpinan (Nugroho, 2011).

Orang-orang yang ada di luar lingkaran aktor politik terbangun salah satunya karena kesamaan latar belakang dan tujuan mereka. Oleh karena itu, jika dilihat dalam pencalonan kepala daerah maka peran mereka semakin berkembang untuk mendukung entitas politik tertentu terutama pada ranah yang sangat mudah mereka jangkau. Kesamaan latar belakang yang mereka miliki menjadi kekuatan khusus bagi mereka untuk terus memperkuat pengaruhnya. Namun, ada juga aktor non-politik yang berasal dari komunitas dan keberadaannya seringkali terlihat dalam dinamika politik daerah, yang mana tentunya mereka memiliki legitimasi khusus dari masyarakat terutama pada latar belakang yang sama, sehingga sangat mudah bagi mereka untuk mendapatkan dukungan dari pemilih terutama dalam hal pencalonan kepala daerah. Ini juga yang menjadi alasan bagaimana para elit politik berusaha untuk menjalin hubungan bersama komunitas dengan tujuan mendapatkan bantuan dukungan yang lebih kuat dalam kontestasi politik di daerah. Sejalan dengan hal tersebut, hubungan yang dilakukan dengan lebih dari satu individu atau kelompok dalam mobilisasi memiliki kekuatan untuk dapat lebih mudah mengubah perilaku. Keterlibatan komunitas atau relawan dalam melakukan mobilisasi pada dasarnya dapat dilakukan dengan melihat beberapa aspek berikut: (Niven, 2004)

1. Mobilisasi kepada mereka yang memiliki kecenderungan untuk memilih
2. Mobilisasi yang dilakukan oleh seseorang yang sebelumnya sudah dikenal oleh pemilih
3. Mobilisasi melalui anggota yang berasal dari kelompok yang sama

4. Mobilisasi yang dilakukan lebih dari satu hubungan

Empat aspek tersebut menjadi gambaran bagi komunitas pendukung untuk memaksimalkan perannya dalam mendukung calon. Mobilisasi akan lebih mudah dilakukan apabila terstruktur dan sesuai dengan target.

### **1.5.2 Jaringan Politik**

Pada dasarnya analisis politik ada pada ranah sosial yang mengarah pada kekuatan sosial terutama dalam hal yang rasional. Kekuatan yang disebut mengarah kepada bagaimana memperoleh kekuasaan. Dilain sisi, kekuatan merupakan pondasi utama dalam hubungan kekuasaan apapun. Sejalan dengan hal ini, Knoke mendefinisikan kekuasaan sebagai aspek interaksi aktual atau potensial antara aktor sosial dua ataupun lebih. Aktor sendiri merupakan istilah umum yang diberikan kepada kesatuan entitas sosial baik kolektivitas yang lebih besar dalam suatu negara, dan analisis politik tanpa disadari merupakan bagian dari strukturalis (Knoke, 1989). Jika dikaitkan dengan tujuannya bahwa peran aktor biasanya mengarah pada pengaruh yang diberikan kepada orang lain untuk menghasilkan apa yang mereka rencanakan. Dalam artian lain bahwa kekuasaan yang mereka miliki sebenarnya mengarah kepada hubungan spesifik antara satu aktor dengan aktor yang lainnya. Hubungan antar aktor ini sering disebut sebagai jaringan. Oleh karena itu, analisis politik juga dapat secara jelas memperlihatkan bagaimana aktor-aktor tersebut menjalankan perannya. Salah satu cara untuk melihat peran tersebut yaitu melalui sistem politik yang digunakan sebagai jaringan sosial.

Unit dasar dari setiap sistem politik yang kompleks sebenarnya bukanlah individu, tetapi pada posisi atau peran yang ditempati oleh aktor sosial dan hubungan atau koneksi antara posisi-posisi tersebut. Hubungan-hubungan yang dimaksud ini mengacu pada perilaku dan kualitas tertentu dari interaksi antara orang-orang yang menempati posisi peran yang berbeda (Knoke, 1989). Hal ini karena dalam norma tertentu perilaku aktor dapat menentukan aktor mana yang lebih memungkinkan untuk mematuhi aktor yang lainnya. Lebih mudahnya dapat dikatakan bahwa setiap aktor dalam hubungan atau koneksi

biasanya memiliki ranah atau tingkatan yang berbeda. Terdapat aktor yang memiliki peranan atau pengaruh yang lebih besar sehingga mendapatkan perhatian khusus dari aktor-aktor yang lainnya.

Gagasan dasar dari struktur sosial mengarah pada tatanan ataupun pola hubungan sosial yang stabil di antara berbagai posisi yang terdiri dari serangkaian hubungan baik langsung ataupun tidak langsung antara aktor-aktor yang menempati posisi sosial yang berbeda. Dalam hal ini ditekankan kembali bahwasannya peran aktor dapat lebih baik dilihat melalui serangkaian ikatan yang mereka miliki, karena keterkaitan yang mereka miliki tidak hanya soal tunggal ataupun ganda tetapi juga dapat bervariasi sepanjang berbagai dimensi intensitas, frekuensi, durasi, konten ataupun yang lainnya (Knoke, 1989). Pada fenomena kesatuan jaringan sosial, posisi dan hubungan adalah aspek yang tidak terpisahkan. Interaksi antara kelompok yang terus berubah dalam posisi jaringan sosial kemudian dapat mengubah kinerja peran, yang mana memungkinkan peran baru muncul dan peran lama diubah (Knoke, 1989). Oleh karena itu, pada suatu partai politik peran pemimpin partai politik yang semula sebagai seorang yang mendominasi kemudian menjadi perantara mediasi bagi politisi ataupun dengan aktor-aktor yang lainnya. Dengan demikian posisi seseorang diidentifikasi bukan hanya dengan label diskriptif tetapi dengan interaksi yang aktual antara aktor yang ada diberbagai jaringan.

Knoke mengemukakan bahwa komponen dasar dari semua analisis jaringan dibagi menjadi dua. Pertama, seperangkat objek yang meliputi posisi ataupun aktor. Kedua, seperangkat hubungan yang ada di antara objek-objek tersebut atau sama halnya dengan ikatan yang ada. Pada model formal analisis jaringan mewakili karakteristik khusus yang dipilih secara akurat dari perilaku sosial di dunia nyata yang kemudian berusaha mengungkap bentuk dan proses mendasar dari perilaku sosial dan politik (Knoke, 1989). Hal yang terpenting dari sebuah jaringan yaitu bagaimana memperoleh kekuatan yang ada di dalam masyarakat. Knoke mengemukakan pula tiga pola yang ada dalam analisis jaringan, diantaranya:

1. Hubungan aktor dengan aktor, yang mengarah pada pola pertukaran sumber daya yang stabil di antara para pelaku, terutama terkait dengan informasi tentang urusan masyarakat yang memungkinkan mereka untuk memantau lingkungan untuk melihat peluang dan ancaman. Hal ini memungkinkan terjadinya pembentukan koalisi dalam aksi kolektif yang saling menguntungkan para aktor.
2. Hubungan aktor dengan acara, hal ini jika dilihat pada ranah politik maka komunitas politik posisinya sebagai aliran berkelanjutan dari sebuah peristiwa yang diperebutkan, kemudian hasilnya bergantung pada aktor yang terlibat. Hal ini karena mereka memegang teguh bahwa dalam urusan ini kepentingan merekalah yang sedang dipertaruhkan.
3. Hubungan acara dengan acara yang merupakan bentuk dari keterlibatan para aktor dalam suatu peristiwa yang menghubungkan populasi suatu peristiwa dengan tingkatan dimana mereka memiliki khalayak baik sama ataupun berbeda.

Dari ketiga pola ini secara jelas memperlihatkan bahwasannya pada analisis jaringan aktor dan peristiwa merupakan suatu bentuk yang saling berhubungan dan memperlihatkan sejauh mana aktor-aktor tersebut saling berhubungan.

Oleh karena itu, dukungan yang kuat merupakan dukungan yang berasal dari sebuah jaringan politik. Terdapat tiga macam jaringan politik, diantaranya: (Denny, 2006).

- a) Jaringan pertama merupakan partai politik dimana ia menjadi anggota atau dapat diartikan bahwa anggota sebuah partai politik juga sangat memungkinkan untuk memiliki jaringan politik yang kuat di dalamnya.
- b) Jaringan kedua yaitu bahwa jaringan politik dapat dilakukan dengan membuat koalisi dengan organisasi masyarakat lain yang memiliki kesamaan platform politik.

- c) Jaringan ketiga yaitu jaringan politik dibangun melalui ikatan dengan berbagai kelompok ataupun pers yang mampu membuat jaringan politik ini semakin kuat dan siap memobilisasi pendapat umum.

Dapat disimpulkan bahwa jaringan politik merupakan suatu jaringan dimana ikatan-ikatan politik menghubungkan satu aktor dengan aktor yang lain untuk menjalin hubungan politik yang kuat. Kemudian hubungan politik yang kuat tersebut menimbulkan interaksi politik yang berkelanjutan sehingga satu sama lain terikat oleh seperangkat tujuan yang hendak dicapai atau seperangkat harapan yang sama (Denny, 2006). Pada akhirnya seperti dalam jaringan politik yang dikemukakan Knoke bahwa kekuasaan yang mereka miliki sebenarnya mengarah kepada hubungan spesifik antara satu aktor dengan aktor yang lainnya, dan salah satu cara untuk melihat peran-peran mereka yaitu dengan melihat bagaimana mereka memainkan perannya melalui sistem politik yang ada terutama pada jaringan yang mereka bangun.

### **1.5.3 *Micro Targeting***

Kontestasi politik seperti pemilihan umum kepala daerah tentu tidak akan jauh dari bagaimana seorang aktor politik ataupun kandidat memaksimalkan perannya untuk mendapatkan banyak dukungan. Inilah yang kemudian menjadikan mereka menjalin berbagai hubungan dengan para pemilih terutama untuk memperkenalkan kandidat yang maju dalam pemilihan umum. Dalam dunia perpolitikan, hal ini dikenal dengan marketing politik. Marketing politik merupakan cara-cara yang dilakukan oleh politikus ataupun partai politik untuk membantu membangun hubungannya dengan masyarakat atau pemilih sehingga dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Hubungan yang dimaksud mengarah pada interaksi secara langsung pada masa kampanye ataupun interaksi tidak langsung melalui media sosial. Dapat diartikan bahwa marketing politik banyak dipilih oleh aktor politik untuk melancarkan tujuannya agar lebih tepat sasaran. Selain itu, marketing politik juga harus dilakukan secara terus menerus oleh kandidat untuk membangun kepercayaan yang tidak hanya saat pencalonan tetapi juga untuk kepemimpinannya nanti.

Salah satu pendekatan dalam marketing politik yang mulai banyak digunakan oleh kandidat pada pemilihan umum yaitu *political micro targeting*. *Micro targeting* ini mengarah pada penggunaan cara yang berbeda dari model marketing politik yang lainnya, yakni lebih kepada cara komunikasi kandidat untuk membangun hubungan dengan pemilih. Komunikasi yang tersebut dibangun secara langsung kepada pemilih yang memang sudah ditargetkan sebelumnya. Secara jelas *micro targeting* ini merupakan strategi kandidat melalui komunikasi langsung kepada pemilih yang dituju baik dengan interaksi tatap muka ataupun melalui media lain seperti mengirim surat baik langsung ataupun melalui email, dan juga bisa melalui telfon. Startegi ini dianggap lebih efektif menysar pemilih daripada hanya melalui kampanye ataupun iklan politik biasa (Pinter Politik, 2018). Oleh karena itu, pendekatan *micro targeting* semakin banyak dipilih seorang kandidat dengan tujuan agar lebih fokus terhadap isu-isu yang ada sehingga mereka dapat lebih mudah memperoleh dukungan dari masyarakat. Hal ini karena dalam kampanye politik isu-isu yang ada ditengah masyarakat menjadi sebuah komponen besar yang harus mendapat perhatian lebih dari kandidat, sehingga masyarakat dapat merasakan bahwa kandidat yang akan menjadi pemimpin nantinya paham dan bahkan mungkin dapat membawa penyelesaian terhadap isu yang ada.

Pendekatan *micro targeting* menjadi sebuah startegi marketing yang sangat bisa membuat kandidat mendapatkan dukungan dari masyarakat. Selain kandidat dapat dikenal langsung oleh masyarakat tetapi juga kandidat dapat melihat peluang-peluang yang ada di masyarakat. Seperti yang dibahas sebelumnya bahwa dengan *micro targeting* maka kandidat dapat lebih mudah melihat isu yang ada dan juga lebih fokus kepada pemilih yang sudah ditargetkan sebelumnya. Terlihat jelas bahwa pada dasarnya konsep dari *micro targeting* bukan hanya startegi marketing yang asal menysar semua pemilih tetapi lebih kepada pemilih yang lebih spesifik dan dinilai tepat sasaran. Pendekatan *micro targeting* dikenal juga dengan pendekatan tujuh langkah. Menurut Hermawan, pendekatan tujuh langkah ini sudah dikenalkan ke

berbagai politikus di Indonesia bahkan Ia mendapatkan sambutan yang positif (Kertajaya, 2013).

Pada dasarnya perilaku pemilih untuk menentukan kandidat sebelum pemilih berada dibalik suara secara sederhana dapat dilihat melalui tiga tahapan. Tahapan-tahapan tersebut diantaranya: (Kertajaya, 2013)

1. *Information processing*, dalam tahap ini melihat bagaimana seorang pemilih menyerap informasi tentang kandidat yang maju dalam kontestasi pemilihan umum. Dapat diartikan bahwa proses ini sama halnya mengukur seberapa kuat sosok kandidat tersebut berada dibenak pemilih, akankah pemilih dapat mengingat dengan baik dan merasa dekat dengan kandidat ataukah tidak. Dalam dunia perpolitikan hal ini juga dikenal dengan popularitas, yaitu sejauh mana kandidat dikenal oleh para pemilih.
2. *Preference formation*, tahap ini mengarah pada sikap pemilih untuk melakukan penilaian secara rasional kepada kandidat sehingga mereka nantinya menentukan pilihan sesuai dengan apa yang mereka tahu dan yakini dari berbagai informasi sebelumnya.
3. *Commitment retention*, tahap ini merupakan tahap akhir untuk melihat perilaku pemilih pada saat memilih kandidat dibalik suara yang mengarah pada menang atau tidaknya kandidat. Dalam artian bahwa ini merupakan tahap yang menentukan seberapa besar komitmen yang dimiliki pemilih untuk memilih kandidat.

Tiga tahapan yang dijelaskan tersebut merupakan langkah awal hadirnya pendekatan tujuh langkah atau *micro targeting* yaitu bahwa untuk menarik kepercayaan pemilih dibutuhkan pendekatan yang lebih fokus dan menysasar langsung pemilih yang menjadi target. Sehingga, pada saat pemilihan dapat lebih mengetahui informasi tentang kandidat, mengenal kandidat secara pasti, dan juga memiliki keyakinan untuk memilih kandidat tersebut. *Micro marketing* atau pendekatan tujuh langkah dijabarkan sebagai berikut: (Kertajaya, 2013)

1. *Exposure*, yaitu tahap mengetahui sebagai seberapa besar seorang kandidat diketahui oleh publik. Jika semakin tinggi kandidat dikenal publik maka akan semakin baik untuk kandidat tersebut. Publisitas kandidat dapat dipisahkan menjadi dua bentuk, yaitu publisitas melalui relasi (*relational*) dan publisitas melalui media (*mediated*). Publisitas melalui relasi atau *relational* yaitu sudah dikenalnya seorang kandidat oleh publik melalui jabatan atau aktivitas kandidat tersebut. Misalnya, latar belakang kandidat sebelumnya merupakan seorang tokoh masyarakat, artis, politikus atau pejabat, aktivis, dan lain-lain. Sedangkan, publisitas melalui media atau *mediated* yaitu proses pengenalan kandidat kepada pemilih melalui berbagai media yang terencana oleh kandidat. Misalnya, pengenalan kandidat melalui iklan di televisi, informasi lewat radio, pemasangan spanduk, ataupun pengenalan melalui media sosial seperti twitter, instagram, facebook, dan lain sebagainya.
2. *Awareness*, yaitu tahap lanjutan untuk mengenalkan kandidat. Semakin baik kandidat dikenal oleh pemilih, maka semakin tinggi juga harapan kandidat untuk mendapatkan dukungan. Pada tahap ini jenis pengenalan kandidat oleh pemilih dikenal sebagai berikut:
  - Pertama, pemilih sangat mengenal kandidat dengan baik atau disebut *thick awareness*. Dalam hal ini kandidat tidak hanya dikenal nama atau wajahnya saja tetapi pemilih juga mengenal dengan baik kepribadian, visi-misi, program, rekam jejak, bahkan integritas kandidat.
  - Kedua, pemilih mengenal kandidat secara umum. Misalnya, pemilih hanya mengenal kandidat melalui nama atau wajah saja. Dalam artian bahwa sosok kandidat sangat kurang melekat dihati pemilih. Jenis kedua ini dikenal dengan sebutan *thin awareness*.
3. *Expectancy*, yaitu tahap pemilih memiliki harapan kepada kandidat. Harapan kepada kandidat disini terdiri dari dua jenis. Pertama, *image*

*perception* yaitu harapan yang dimiliki pemilih karena pencitraan kandidat terutama disebabkan oleh rekam jejak dari kandidat yang sebelumnya sudah banyak dikenal dan dibangun sejak lama. Kedua, *message salience* yaitu harapan yang dimiliki pemilih akibat aktivitas yang dilakukan kandidat seperti kampanye.

4. *Engagement*, yaitu tahap lanjutan dari harapan seorang pemilih yang mana ketika seorang pemilih memiliki harapan yang baik kepada kandidat yang menurutnya sesuai maka kecenderungan untuk mengikat pilihannya kepada kandidat tersebut sangat mungkin terjadi. Keterikatan ini bisa mengarah pada keterikatan emosional atau *affective engagement*, dan juga keterikatan yang mengarah pada sifat rasional akibat komunikasi selama kampanye atau *evaluative engagement*.
5. *Preference*, yaitu tahap dimana pemilih menentukan kecenderungan dukungannya berdasarkan partai politik yang mendukung kandidat atau figur individu kandidat itu sendiri. Pada pemilihan umum kepala daerah, seorang kandidat harus benar-benar dapat memastikan preferensi pemilih terutama yang mengarah kepada figur individu kandidat, sehingga strategi pemenangan dapat dilakukan dengan akurat, tepat, dan efektif.
6. *Commitment*, yaitu tahap lanjutan dari preferensi pemilih. Artinya dukungan dan preferensi yang tinggi akan menjadi sia-sia jika pemilih tidak memiliki komitmen untuk memilih kandidat. Komitmen diperlukan oleh kandidat karena inilah yang nantinya sebagai bukti nyata dukungan pemilih sampai pada hari pemilihan berlangsung.
7. *Action*, yaitu tahap akhir yang mengarah pada apakah kandidat memiliki basis dukungan yang banyak dari pemilih. Namun, basis dukungan dari pemilih ini tetap harus dilakukan pengawalan sampai hari pemilihan berlangsung agar basis dukungan tersebut tetap bertahan. Salah satu caranya yaitu komunikasi dan edukasi antara

kandidat dan pemilih harus terus dibangun terus menerus sampai hari pemungutan suara.

Tujuh tahap dalam *micro targeting* sangat menggambarkan hubungan dengan pemilih harus berjalan dengan baik sampai dukungan kepada kandidat benar-benar diberikan oleh pemilih. Namun, terdapat beberapa hal yang harus menjadi perhatian, yaitu pada tahap kelima dan keenam. Kedua tahap tersebut memiliki peranan penting bagi untuk benar-benar memastikan preferensi dan komitmen pemilih. Cara yang dilakukan yaitu dengan melakukan tetap melakukan pemetaan untuk mengetahui pemilih yang potensial. Oleh karena itu, dalam *micro targeting* diperlukan adanya *micro messaging* yaitu kandidat harus paham dengan isu-isu yang ada sehingga dapat membuat program kampanye sesuai dengan isu yang ada. Selain itu, relawan juga dapat dengan mudah dan terstruktur untuk terus menjalin hubungan dengan pemilih. Jika hal ini tepat dilakukan maka kandidat ataupun relawan dapat memiliki peluang untuk lebih dekat dengan pemilih secara langsung terutama menyentuh pemilih yang dianggap potensial (Kertajaya, 2013). Selanjutnya pemantuan terhadap pemilih haruslah tetap dilakukan baik oleh kandidat ataupun relawan untuk menghindari tindakan pemilih yang pada akhirnya memilih golput atau tidak mengeluarkan hak suaranya.

## **1.6 Kerangka Konseptual**

### **1.6.1 Pemilihan Umum Kepala Daerah**

Pemilihan umum kepala daerah sebenarnya ada dalam satu konsep pemilihan umum. Secara konseptual, pemilihan umum merupakan sarana implementasi kedaulatan rakyat, yang mana sesuai dengan prinsip demokrasi yang memandang bahwa rakyat merupakan orang-orang yang berdaulat, walaupun dalam pelaksanaannya nanti diwakili oleh wakil-wakilnya yang disebut wakil rakyat (Surbakti, 2010). Melalui pemilihan umum legitimasi kekuasaan rakyat diimplementasikan melalui penyerahan sebagian kekuasaan dan hak mereka kepada wakilnya yang ada duduk dikursi pemerintahan. Dalam

hal ini, rakyat sewaktu-waktu dapat meminta pertanggungjawaban kekuasaan kepada wakilnya tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwa pemilihan umum atau biasa disebut pemilu di Indonesia, merupakan pesta demokrasi sebagai sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat yang diselenggarakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, dan adil, sehingga menghasilkan pemerintahan negara yang demokratis. Sebagai sebuah negara yang berdaulat, Indonesia menganut sistem pemerintahan yang demokrasi. Salah satunya dibuktikan dengan pemilihan umum, yang mana pemilihan umum di Indonesia dilaksanakan setiap 5 tahun sekali sejak tahun 1998. Pemilihan umum merupakan agenda yang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat, yang mana masyarakat secara bebas menyalurkan suara mereka kepada kandidat wakil yang mereka inginkan.

Salah satu pemilihan umum yang paling ditunggu-tunggu di setiap daerah yaitu pemilihan umum kepala daerah. Pemilihan umum kepala daerah merupakan agenda pergantian kepemimpinan di daerah yang dilakukan lima tahun sekali. Kepala Daerah sendiri merupakan seorang yang dibantu oleh Wakil Kepala Daerah untuk memimpin sebuah Pemerintah Daerah berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014. Kepala daerah untuk Provinsi disebut Gubernur, Kabupaten adalah Bupati, dan Kepala Daerah bagi Kota disebut dengan Walikota. Durasi masa jabatan mereka sama dengan durasi jabatan lainnya, yaitu lima tahun yang dihitung sejak pelantikan, dan dapat dipilih ulang dalam jabatan yang sama hanya untuk satu kali masa jabatan (Undang-Undang RI Nomor 10, 2016). Seperti yang kita ketahui bahwa pemilihan kepala daerah tidak kalah antusiasnya dengan pemilihan umum presiden dan wakil presiden. Mereka yang terlibat dalam pemilihan kepala daerah memiliki antusias yang tidak kalah besar dari pemilihan umum yang lainnya.

### **1.6.2 Dukungan Politik**

Dukungan politik erat kaitannya dengan pelaksanaan pemilihan umum yang banyak melibatkan elemen-elemen didalamnya seperti organisasi atau komunitas kemasyarakatan, lembaga swadaya masyarakat, dan partai politik.

Dapat diartikan bahwa pemilihan umum merupakan wadahnya dan dukungan politik merupakan kendaraannya. Inilah yang kemudian menjadikan dukungan politik sebagai elemen penting dalam pemilihan umum. Dilain sisi, pemilihan umum juga merupakan usaha memengaruhi rakyat secara (tidak memaksa) dengan melakukan kegiatan retorika, *public relations*, komunikasi massa, *lobby*, dan lainnya (Jurdi, 2018). Oleh karena itu, dalam pemilihan umum di Indonesia, seorang kandidat atau kandidat juga seringkali memiliki agenda untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat. Mulai dari kampanye, bakti sosial, ataupun kegiatan lainnya yang dapat menarik perhatian masyarakat. Hal ini juga sebagai upaya kandidat untuk melakukan pendekatan ke masyarakat sebagai upaya memperkenalkan sekaligus aktualisasi visi misi yang Ia bawa. Karena, suara atau dukungan masyarakat merupakan aspek terpenting untuk maju dan duduk di kursi pemerintahan. Sejalan dengan hal tersebut, Huntington dan Nelson juga menekankan bahwa dukungan yang efektif bagi suatu pergeseran baik dalam suatu urusan ekonomi atau sosial biasanya berasal dari partisipasi kolektif yang terorganisasi, dan juga bisa hadir dalam berbagai bentuk (Huntington & Nelson, 1994).

### **1.6.3 Komunitas**

Komunitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan kelompok orang atau sebagainya yang hidup dan saling berinteraksi di daerah tertentu. Di lain sisi, konsep komunitas menurut McMillan dan Chavis (1986) yang dikutip dari artikel *Community Development Academic Binus University* mengatakan bahwa komunitas adalah sekumpulan dari para anggota yang didasari oleh rasa saling memiliki, terikat diantara satu dan lainnya dan juga percaya bahwa kebutuhan para anggota akan terpenuhi selama mereka memiliki komitmen untuk terus bersama (Comdev, 2017). Selain itu, komunitas juga dapat diartikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari berbagai individu dengan kesamaan atau kemiripan ciri-ciri, aktivitas, minat, bahkan juga profesi dalam suatu lingkup tertentu. Dalam artian bahwa

komunitas pada dasarnya merupakan sekumpulan orang yang saling terikat, salah satunya disebabkan oleh rasa saling memiliki antara satu sama lain.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada peran komunitas masyarakat yaitu Laskar Sakera dalam mendukung pasangan kandidat kepala daerah Kabupaten Gresik yaitu Gus Yani dan Bu Min, yang mana komunitas ini merupakan komunitas dengan anggota yang memiliki latar belakang tali kekerabatan orang Madura dan memilih mendukung pasangan NIAT karena mengharapkan sebuah perubahan daerah yang lebih baik dan dapat mengatasi berbagai permasalahan yang ada melalui kepemimpinan baru. Pasangan kandidat pada pemilihan umum kepala daerah Kabupaten Gresik nomor urut 2 tersebut tidak segan-segan membangun hubungan dengan komunitas masyarakat yang dinilai memiliki pengaruh untuk membantu kampanye politiknya. Hal ini sejalan dengan tujuan kandidat untuk memperoleh suara dan dukungan dari masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Laskar Sakera menghimpun dukungan bagi pasangan NIAT dengan melakukan koordinasi kepada pemilih yang mudah dijangkau karena memiliki kedekatan dan harapan yang sama. Selain itu, mengarah pada pemilih yang dianggap startegis dapat memberikan dukungan secara pasti. Dalam artian bahwa strategi yang dilakukan oleh Laskar Sakera menekankan pada upaya untuk mendapatkan dukungan yang pasti bagi kandidat terutama yang berasal dari pemilih yang sesuai sasaran. Peran komunitas yang dinilai akan lebih mudah terjun langsung ke pemilih sangat memungkinkan bagi kandidat untuk memperoleh dukungan sebanyak-banyaknya dari pemilih. Dapat disimpulkan bahwa, penelitian ini bukan mengenai perilaku memilih, dan tidak meneliti seberapa besar kontribusi Laskar Sakera dalam mendukung pasangan NIAT, tetapi fokusnya adalah mendeskripsikan peran Laskar Sakera dalam mendukung pasangan NIAT.

### 1.7.2 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang mana penelitian kualitatif dirancang sebagai metode ilmiah untuk mengungkapkan makna atau memahami dan menginformasikan fenomena (Aminah dan Roikan, 2019). Penelitian kualitatif juga diartikan sebagai jenis penelitian ilmu sosial yang digunakan untuk mengumpulkan dan bekerja dengan data non-numerik dan berusaha menafsirkan data yang berasal dari populasi ataupun tempat yang ditargetkan. Maka dari itu, peneliti harus pergi ke masyarakat, lokasi, ataupun institusi untuk mengamati secara langsung perilaku dalam kondisi alaminya. Dalam artian bahwa peneliti harus turun ke lapangan sesuai dengan kondisi sebenar-benarnya dari fenomena yang diteliti agar apa yang menjadi tujuan penelitian tersebut sesuai untuk menjawab segala pertanyaan penelitian.

Penelitian kualitatif pada dasarnya digunakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Selain itu, tugas peneliti dalam penelitian kualitatif yaitu membuat gambaran kompleks, meneliti kata-kata atau penjelasan, dan juga laporan terperinci yang berasal dari pandangan yang diberikan oleh informan pada situasi yang sesungguhnya atau alami (Iskandar, 2009). Hal ini karena penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan tentunya bersifat penemuan. Instrumen kunci dalam penelitian kualitatif terletak pada peneliti itu sendiri, sehingga peneliti diharuskan mempunyai bekal teori sehingga apa yang diteliti dapat diketahui dengan jelas. Peneliti juga berperan untuk mengumpulkan data, dan menafsirkan data, dengan alat yang digunakan yaitu pengamatan langsung, wawancara, studi dokumen. Dapat dikatakan juga bahwa hakikat penelitian kualitatif yaitu ada pada pengamatan orang dengan cara berinteraksi dan berusaha mendekati dan memahami orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian yang sejalan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi terkait data yang dibutuhkan dengan cara menggali pandangan, memahami situasi, dan juga pengalaman mereka (Iskandar, 2009).

Penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian kali ini lebih mengarah pada penelitian kualitatif ilmu politik, yang mana metode penelitian

kualitatif ini digunakan oleh peneliti untuk menyelidiki makna, interpretasi, simbol, dan juga proses serta hubungan ataupun relasinya dengan fenomena ataupun kehidupan politik (Aminah dan Roikan, 2019). Penelitian politik sendiri merupakan penelitian yang bertujuan menjelaskan permasalahan politik untuk menemukan ataupun menafsirkan pengetahuan politik baru yang sudah dihasilkan oleh para ilmuwan politik yang seringkali juga melibatkan aktivitas ilmiah untuk menghasilkan pengetahuan tentang kehidupan politik. Selain itu, pada ranah penelitian politik mengedepankan penggunaan perspektif ataupun alat-alat ilmiah untuk mengetahui mulai dari proses, sistem, dan dinamika politik baik ditingkat lokal, nasional, dan negara. Bagi pembelajar ilmu politik, ada pendekatan-pendekatan yang bisa digunakan yaitu melalui pengamatan objektif atas peristiwa, fenomena, sampai pada realitas politik. Dengan melakukan pengamatan tersebut kemudian dapat diketahui, dipahami, dan dijelaskan mengapa baik fenomena, permasalahan, ataupun realitas tersebut bisa terjadi (Aminah dan Roikan, 2019).

Kembali lagi bahwa penelitian kualitatif menghasilkan analisis yang lebih deskriptif, karena tujuannya untuk memahami secara mendalam sudut pandang subjek penelitian. Di lain sisi, pemahaman mendalam pada subjek penelitian juga berguna karena subjek penelitian yang satu dengan yang lainnya tentu berbeda terkait pengalaman mereka sendiri dan sistem politik dimana mereka melakukan interaksi. Dalam ilmu politik, penelitian kualitatif biasanya berfokus pada tingkat mikro interaksi politik dan relasi antar aktor-aktor yang membentuk kehidupan sehari-hari dalam sistem politik (Aminah dan Roikan, 2019). Hal ini sejalan dengan fokus penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran dan interaksi antar aktor yang terlibat dalam konstestasi politik. Pada akhirnya akan mengarah pada bagaimana peran dari Laskar Sakera dalam mendukung pasangan Gus Yani – Bu Min (NiAt) yang maju dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Kabupaten Gresik Tahun 2020. Maka dari itu peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hal tersebut relevan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif karena dalam mendapatkan data secara mendalam sesuai dengan karakteristik

penelitian kualitatif yaitu dalam mendapatkan data secara mendalam dilakukan melalui wawancara, observasi, dan kajian terhadap informasi yang disampaikan oleh informan, terutama bagaimana cara mereka menghimpun dukungan untuk kandidat kepala daerah pada realitas kehidupan yang sesungguhnya di daerah.

### **1.7.3 Subyek Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, istilah yang digunakan untuk menyebut orang yang berperan sebagai subjek penelitian yaitu informan. Penentuan subyek penelitian dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan secara jelas dan mendalam. Selain itu, pemilihan subyek berdasarkan pada orang-orang yang paham permasalahan yang akan diteliti dan juga mereka merupakan orang-orang yang mampu berkomunikasi dengan baik. Peneliti tidak boleh ikut mempengaruhi informasi yang diberikan subyek, dan juga tidak boleh turut hanyut dalam perspektif mereka. Subyek tidak boleh sekali-kali divonis salah, benar, baik, buruk, dan lain sebagainya, karena tujuan peneliti bukan untuk hal yang bersifat moralis, tetapi pada pengertian dan pemahaman suatu fenomena (Aminah dan Roikan, 2019).

Sejalan dengan peran subjek dalam penelitian, penelitian ini memusatkan pada peran Laskar Sakera. Maka subyek penelitiannya yaitu:

1. Bapak Muchammad Badrun L, sebagai tetua Laskar Sakera
2. Bapak Muhammad Yasin, sebagai Koordinator Laskar Sakera untuk pemenangan Gus Yani - Bu Min. Selain itu, sebagai Ketua Paguyuban PKL Alun-alun Gresik
3. Bapak Abdul Ghofir, sebagai anggota Laskar Sakera
4. Ibu Siti Fatimah, pemilih (masyarakat yang dimobilisasi Laskar Sakera)
5. Bapak Hendri, PKL (Pedagang Kaki Lima) Alun-Alun Gresik

Narasumber ini dipilih sesuai dengan posisi dan peranannya dalam mendukung Gus Yani-Bu Min.

#### **1.7.4 Tahap-Tahap Penelitian**

Dalam penelitian yang menaati metode ilmiah, tahapan-tahapan penelitian harus sistematis dan prosedur atau terencana dengan matang. Tahapan tersebut meliputi:

- a. Menentukan lokasi penelitian
- b. Menentukan fokus penelitian
- c. Menentukan metode penelitian
- d. Menentukan sumber informasi
- e. Menentukan teknik untuk pengumpulan data
- f. Menentukan metode untuk analisis data

Selain itu, sebelum turun ke lapangan ada beberapa hal yang harus juga dilakukan oleh peneliti sebagai persiapan diri. Aminah dan Roikan memberikan acuan kepada peneliti bahwa sebelum turun ke lapangan peneliti harus mengatur tema-tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Hal ini karena identifikasi tema merupakan salah satu bagian penting dari serangkaian rancangan penelitian, karena jika peneliti tidak tahu tema yang sesuai maka bagaimana peneliti dapat mendalami fokus penelitiannya (Aminah dan Roikan, 2019). Pada dasarnya tahapan-tahapan penelitian dimulai dari tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan. Penelitian ini tahapan persiapan dan tahapan dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Tahapan persiapan**

Tahapan ini berfungsi untuk mempersiapkan diri peneliti sebelum turun ke lapangan. Peneliti mempersiapkan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan permasalahan yang dihadapi subjek ataupun permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Pedoman wawancara tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan yang mendasar. Pertanyaan-pertanyaan mendasar tersebut dibuat karena seiring berjalannya proses wawancara pertanyaan tersebut akan berkembang sesuai dengan informasi yang diberikan oleh informan. Namun, langkah ini belum dapat secara langsung diterapkan karena peneliti juga membutuhkan saran dari pembimbing terkait apakah pedoman wawancara tersebut

layak atau tidak. Masukan dari pembimbing inilah yang akan membantu peneliti untuk lebih fokus dalam penelitiannya. Hal terpenting dalam melakukan wawancara kepada informan sebelum peneliti turun ke lapangan yaitu dengan membuat kesepakatan bersama informan. Tindakan tersebut sangat penting bagi jalannya informasi yang akan diberikan oleh informan. Kesiapan informan merupakan utama bagi jalannya sebuah penelitian.

## 2. Tahapan pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan ini merupakan lanjutan dari apa yang sudah dipersiapkan oleh peneliti. Pada penjelasan akhir persiapan bahwa peneliti harus membuat kesepakatan baik mengenai waktu, tempat, dan lain sebagainya bersama informan. Ketika informan sudah mau untuk dimintai informasi maka penelitian tersebut dapat berlangsung. Saat proses wawancara, peneliti juga dapat melakukan perekaman suara informan yang membeberkan informasi, namun tetap saja izin untuk merekam harus peneliti sampaikan kepada informan. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis data dan interpretasi data sesuai dengan metode analisis data yang ada pada penelitian ini. Terakhir peneliti membuat kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan dan juga dapat diiringi dengan saran-saran untuk penelitian yang akan datang

### **1.7.5 Teknik Pengumpulan Data**

Sebuah penelitian memerlukan adanya data yang digunakan sebagai hasil akhir dari penelitian. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data yang konkrit maka peneliti melaksanakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya:

#### 1. Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diteliti (Arikunto, 2006). Dalam penelitian ini metode observasi dilakukan

untuk mengumpulkan data beberapa hal yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut:

- a) Mengamati lokasi penelitian dan lingkungan informan
- b) Mengamati bagaimana informan menyampaikan informasi terkait fenomena yang menjadi fokus penelitian

Sebagian besar observasi pada penelitian ini mengarah kepada bagaimana peran Laskar Sakera dalam upayanya untuk mendukung pasangan Gus Yani – Bu Min. Pengamatan langsung dilakukan juga untuk melihat kondisi lingkungan sekitar informan. Observasi dilakukan secara partisipan yang mana peneliti juga menanyakan beberapa hal terkait dengan fokus penelitian.

## 2. Wawancara

Proses ini sangat penting bagi jalannya penelitian, karena wawancara akan menentukan bagaimana fokus penelitian akan dijawab oleh informan. Proses wawancara ini melibatkan peneliti dan informan. Peneliti menanyakan beberapa hal yang sesuai dengan fokus penelitian kepada aktor yang terlibat dalam fokus penelitian, diantaranya peneliti melakukan wawancara dengan Tetua Laskar Sakera, Koordinator Laskar Sakera untuk pemenangan Gus Yani – Bu Min, anggota Laskar Sakera, dan beberapa masyarakat yang dimobilisasi oleh Laskar Sakera.

## 3. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti melalui literatur yang mendukung sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Sumbernya berasal dari buku, jurnal, *e-newspaper*, *e-journals*, *e-books* untuk memperkuat data pendukung dalam penelitian.

## 4. Dokumentasi

Salah satu hal yang menjadi ciri khas sebuah penelitian yang tidak kalah dengan metode-metode yang digunakan yaitu dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian berguna untuk menyimpan data yang

nantinya akan membantu peneliti untuk menyelesaikan fokus penelitiannya.

### **1.7.6 Teknik Analisis Data**

Proses analisis data merupakan hal terpenting yang harus dilakukan peneliti untuk menghasilkan data yang berkesinambungan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini bahwa analisis data dilakukan berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, baik di lapangan ataupun di luar lapangan. Teknik analisis data yang sesuai dengan penelitian ini yaitu yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang dijelaskan mulai dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan serta verifikasi data (Miles & Huberman, 1992). Beberapa teknik tersebut dijabarkan sebagai berikut:

#### **1. Reduksi data**

Reduksi data merupakan salah satu bentuk analisis data yang lebih menajamkan pada hal-hal penting, menggolongkan, dan mengorganisasikan data agar sistematis sehingga dapat membuat simpulan yang bermakna. Reduksi data ini juga dapat diartikan bahwa data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan juga pengkajian dokumen yang kemudian dikumpulkan untuk diseleksi dan dikelompokkan dengan tidak menghilangkan nilai dari data tersebut.

#### **2. Penyajian data**

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun untuk memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan sebuah tindakan. Proses ini mengungkapkan secara keseluruhan dari kelompok data agar mudah dipahami, yang mana dalam penelitian kualitatif penyajian data yang sering digunakan yaitu dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian ini, data dapat menggambarkan peran Laskar Sakera dalam mendukung pasangan Gus Yani – Bu Min.

#### **3. Kesimpulan dan Verifikasi data**

Data yang sudah sedemikian rupa diatur melalui proses pemfokusan, penyusunan, dan dipolakan secara sistematis kemudian disimpulkan dengan tujuan agar makna dari fokus penelitian di dapatkan. Namun, kesimpulan tersebut sifatnya sementara atau dapat dikatakan umum. Hal ini karena untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih mendalam perlu dilakukan pengujian data lanjutan terutama terhadap fokus penelitian yaitu peran Laskar Sakera dalam mendukung pasangan Gus Yani – Bu Min. Sehingga nantinya pembaca juga dapat lebih mudah memahami proses dan hasil penelitian.